

Penilaian Kegiatan Agrowisata di Kampung Jambu Kristal Kota Semarang



Assessment of Agrotourism Activities in Kampung Jambu Kristal, Semarang City

Natania Nysa Pertiwi^{1*}, Nany Yulastuti¹

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: nataniannya@gmail.com

ABSTRAK

Kampung Jambu Kristal merupakan kampung tematik berbasis agrowisata yang terletak di Kelurahan Wates, Kota Semarang. Kampung ini memiliki potensi sebagai wisata edukatif berbasis pertanian yang dapat mendukung ekonomi kreatif dan urban farming. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kinerja kegiatan agrowisata di Kampung Jambu Kristal dan menganalisis aspek yang perlu ditingkatkan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, observasi lapangan, dan telaah dokumen. Penentuan sampel dilakukan secara purposive kepada 33 responden yang merupakan pengelola kegiatan agrowisata. Analisis data dilakukan menggunakan metode skoring dan pembobotan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kinerja agrowisata tergolong cukup baik dengan skor total 1616. Secara rinci, aspek sarana prasarana (skor 1,74) dan manfaat ekonomi masyarakat (skor 1,98) berada pada kategori buruk, sedangkan aspek SDM pengelola (2,16), kelembagaan (2,27), dan peran stakeholder (2,53) tergolong cukup baik. Berdasarkan temuan ini, diperlukan peningkatan pada aspek fisik seperti infrastruktur pendukung dan aksesibilitas, serta perbaikan aspek ekonomi melalui penguatan kelembagaan dan dukungan stakeholder guna meningkatkan keberlanjutan kinerja agrowisata dan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Agrowisata, Keberlanjutan, Semarang

ABSTRACT

Kampung Jambu Kristal is a thematic village located in Wates Subdistrict, Semarang City, with a focus on community-based agrotourism. It holds significant potential as an educational tourism destination rooted in agriculture, contributing to creative economy development and promoting urban farming practices. This study aims to assess the performance level of agrotourism activities in Kampung Jambu Kristal and to identify key aspects that require improvement. A quantitative approach was employed, utilizing questionnaires, field observations, and document analysis for data collection. A purposive sampling technique was used to select 33 respondents, all of whom are directly involved in managing agrotourism activities. Data were analyzed using scoring and weighting methods. The findings indicate that the overall performance of agrotourism in the village is categorized as moderately good, with a total score of 1616. Specifically, the infrastructure component (score: 1.74) and economic benefits to the community (score: 1.98) were rated poor, while the components of human resources (2.16), institutional governance (2.27), and stakeholder involvement (2.53) were assessed as moderately good. These results suggest the need for improvements in physical infrastructure and accessibility, as well as strengthening institutional capacity and stakeholder collaboration to enhance the sustainability of agrotourism and improve community welfare.

Keywords: Agrotourism, Sustainable, Semarang

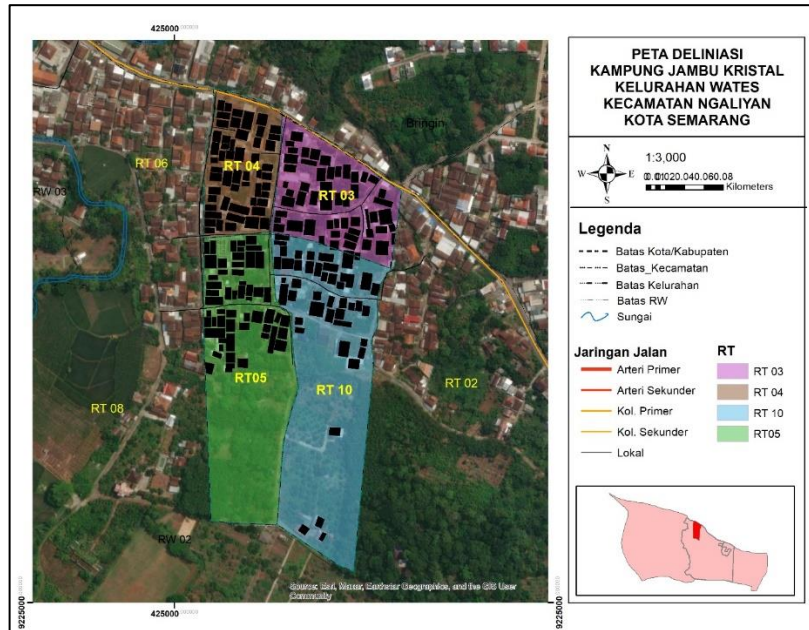
1. Pendahuluan

Pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan menjadi prioritas global dalam dekade ini, sejalan dengan agenda pengentasan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja layak. Di Indonesia, salah satu strategi yang diterapkan untuk mewujudkan pembangunan berbasis potensi lokal adalah melalui program kampung tematik, termasuk di Kota Semarang. Program ini terbukti efektif mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan penurunan angka kemiskinan, yang tercermin dari menurunnya tingkat kemiskinan Kota Semarang dari 4,85% pada 2016 menjadi 4,56% pada 2022 (Nugroho, 2022). Kampung tematik tidak hanya memperbaiki lingkungan fisik, tetapi juga membangun identitas kampung melalui sektor unggulan seperti industri kreatif dan pariwisata berbasis masyarakat. Salah satu kampung tematik yang mengusung potensi pertanian dan pariwisata edukatif adalah Kampung Jambu Kristal, berlokasi di Kelurahan Wates, Kecamatan Ngaliyan. Kampung ini dikembangkan sebagai bentuk agrowisata berbasis komunitas (*community-based agrotourism*), yang mendukung *urban farming* sekaligus diharapkan menjadi sumber peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, hingga kini kinerja kegiatan agrowisata tersebut belum menunjukkan hasil optimal. Fasilitas fisik seperti akses jalan dan area parkir masih minim, promosi belum maksimal, dan pendapatan dari kegiatan wisata belum memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Hal ini mengindikasikan adanya masalah struktural dan kelembagaan yang perlu dianalisis lebih lanjut.

Jika dibandingkan dengan tren agrowisata lainnya di Semarang maupun daerah lain seperti Kampung Tematik Jamu Wonolopo atau Kampung Batik Rejomulyo, Kampung Jambu Kristal cenderung tertinggal dalam hal pengelolaan, sarana pendukung, dan keberlanjutan ekonomi. Di sisi lain, sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas manfaat kampung tematik dan agrowisata (Amir et al., 2020; Widayati & SBM, 2018), tetapi belum ada kajian yang secara khusus mengevaluasi kinerja agrowisata kampung tematik berbasis komunitas dengan pendekatan kuantitatif dan indikator terstruktur. Dengan demikian, terdapat gap penelitian yang hendak diisi oleh studi ini, yaitu belum tersedianya model evaluasi kinerja agrowisata lokal yang aplikatif dan berbasis data lapangan secara komprehensif. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja agrowisata Kampung Jambu Kristal berdasarkan lima aspek utama, yaitu: sarana prasarana, sumber daya manusia, tata kelola kelembagaan, peran stakeholder, dan manfaat ekonomi. Penilaian dilakukan dengan metode skoring dan pembobotan, yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor prioritas yang perlu diperbaiki guna meningkatkan keberlanjutan kegiatan agrowisata di kampung ini. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan kampung tematik secara terukur dan kontekstual.

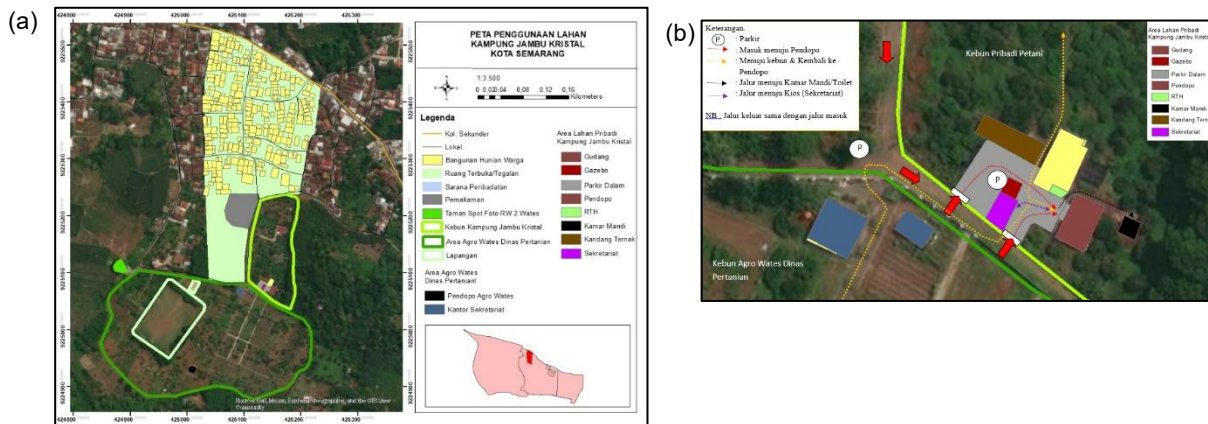
2. Metode

Kampung Jambu Kristal merupakan salah satu kampung tematik yang ada di Kota Semarang, yang berlokasi di Kelurahan Wates, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Kampung tematik ini mencakup wilayah RW 02 Kelurahan Wates, dengan cakupan lebih spesifik di RT 03, RT 04, RT 05, dan RT 10, yang penempatannya pada Gambar 1. Secara keseluruhan, kampung ini terdiri dari empat RT dengan luas wilayah mencapai 9,80 hektare, sehingga memberikan ruang yang cukup luas untuk berbagai kegiatan masyarakat, termasuk pengembangan potensi lokal yang berbasis pertanian dan pariwisata. Salah satu kegiatan utama yang menjadi daya tarik di Kampung Jambu Kristal adalah kegiatan agrowisata yang terpusat di Kebun Pendopo, yaitu sebuah kebun pribadi milik salah satu petani setempat yang juga aktif sebagai anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kebun ini memiliki luas kurang lebih 1 hektare dan difungsikan sebagai lokasi utama untuk kegiatan agrowisata seperti edukasi pertanian, petik buah, dan promosi tanaman lokal. Selain berfokus pada pengelolaan Kebun Pendopo, keberadaan kebun Agro Wates yang dikelola secara kolektif oleh masyarakat juga turut mendukung pengembangan agrowisata di kampung ini, sehingga menciptakan sinergi antara potensi alam, peran aktif warga, dan program pengembangan wisata tematik yang diusung oleh pemerintah setempat.



Gambar 1. Peta Deliniasi Kampung Jambu Kristal. (Hasil Analisis, 2023)

Kebun Wates ini merupakan perkebunan yang dimiliki oleh Dinas Pertanian sebesar 6 dan detail khusus pada kegiatan agrowisata pada Gambar 2 yang menggambarkan tata bangunan pendukung kegiatan agrowisata dan sirkulasi.



Gambar 2. (a) Peta Penggunaan Lahan Kampung Jambu Kristal, (b) Peta Sirkulasi Pendopo Kampung Jambu Kristal. (Hasil Analisis, 2023)

Kegiatan agrowisata di Kampung Jambu Kristal dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat yang bernama Pesona Suler. Pokdarwis Pesona Suler memiliki visi Terwujudnya pariwisata edukatif, bermutu dan berdaya saing sebagai desa wisata inspiratif dalam meningkatkan ekonomi. Selain itu, di lingkungan Kampung Jambu Kristal terdapat kelompok tani Rejotani dan Sumberharjo yang mana didominasi oleh warga Kampung Jambu Kristal. Kelompok Rejotani merupakan kelompok tani bergerak dibidang ternak kambing. Sedangkan Kelompok Tani Sumberharjo merupakan kelompok tani yang fokus kegiatan bertani di area Agro Wates milik Dinas Pertanian Kota Semarang. Lembaga anak muda di Kampung Jambu Kristal Kelurahan Wates terdiri dari Karang Taruna tingkat kelurahan dan RW, IPMAN (Ikatan Pemuda Mandiri RW 02 Kel. Wates) dan PANTES (Pemuda Pemudi Mandiri RW 02 Wates).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif. menggunakan pengumpulan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan, pengisian kuesioner dan wawancara. Untuk memperoleh data yang relevan dan mendukung penelitian, teknik sampling yang digunakan adalah non probability dengan jenis purposive sampling. Sedangkan teknik pengumpulan data sekunder penelitian ini menggunakan kajian literatur dan telaah dokumen.

2.1. Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan agrowisata Kampung Jambu Kristal. Untuk menjamin representativitas data, teknik sampling yang digunakan adalah stratified random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara membagi populasi ke dalam strata atau kelompok yang relevan, kemudian dilakukan pemilihan responden secara acak dari masing-masing strata. Kelompok yang dimaksud mencakup unsur pengelola agrowisata (Pokdarwis), petani kebun, pelaku UMKM, wisatawan, pemilik lahan, dan perwakilan dari pemerintah lokal.

Selain itu, digunakan pula prinsip quota sampling untuk memastikan bahwa setiap kelompok memiliki proporsi keterwakilan yang sesuai dengan jumlah sebenarnya dalam populasi. Dengan pendekatan ini, sampel tidak hanya mencerminkan keragaman aktor yang terlibat dalam pengelolaan agrowisata, tetapi juga memberikan hasil yang lebih valid dan dapat digeneralisasi terhadap kondisi kawasan.

Jumlah minimum responden ditentukan berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (error margin) sebesar 10%, mengingat keterbatasan populasi dan waktu survei. Berdasarkan jumlah populasi pengelola sebanyak 50 orang dan partisipasi dari kelompok lainnya, ditetapkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah 33 orang, yang tersebar secara proporsional di setiap kelompok keterlibatan.

2.2. Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif yang dipadukan dengan metode skoring dan pembobotan untuk menilai kinerja kegiatan agrowisata di Kampung Jambu Kristal. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data hasil kuesioner, sedangkan teknik skoring dan pembobotan digunakan untuk mengukur dan mengklasifikasikan tingkat kinerja berdasarkan penilaian terhadap sejumlah variabel dan sub-variabel.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima aspek utama, yaitu: sarana prasarana agrowisata, sumber daya manusia (SDM) pengelola agrowisata, peran stakeholder, tata kelola kelembagaan, dan manfaat ekonomi agrowisata bagi masyarakat. Setiap variabel memiliki sejumlah sub-variabel. Misalnya, pada aspek sarana prasarana, sub-variabel yang dinilai meliputi kondisi jalan, ketersediaan signage, ruang kegiatan, area parkir, spot foto, aksesibilitas, dan kebersihan. Adapun sub-variabel lain mencakup ketersediaan kios/UMKM, kompetensi pengelola, partisipasi masyarakat, dukungan stakeholder, kepemimpinan, media promosi, paket wisata, hingga pendapatan pengelola dan jumlah pengunjung.

Setiap sub-variabel dinilai menggunakan skala Likert tiga poin, yaitu skor 1 untuk kategori “buruk” atau “tidak ada”, skor 2 untuk “cukup” atau “pernah ada”, dan skor 3 untuk “baik” atau “sering dilakukan”. Skor tersebut kemudian dijumlahkan dari seluruh responden untuk menghasilkan skor total. Setelah semua skor diperoleh, dilakukan proses pembobotan untuk menentukan tingkat kinerja. Total skor tertinggi dihitung berdasarkan rumus: jumlah responden \times skor maksimum (3) \times jumlah butir pertanyaan. Dengan jumlah responden sebanyak 33 orang dan 25 butir pertanyaan, maka total skor maksimum adalah $33 \times 3 \times 25 = 2.475$. Sebaliknya, total skor minimum adalah $33 \times 1 \times 25 = 825$.

Untuk menentukan klasifikasi tingkat kinerja, digunakan rumus rentang kategori, yaitu $\text{Range} = (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) \div \text{Jumlah Kategori}$, atau $(2475 - 825) \div 3 = 550$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka rentang klasifikasi kinerja agrowisata dapat dibagi menjadi tiga kategori: skor 825–1375 menunjukkan bahwa kinerja agrowisata tergolong buruk, skor 1376–1925 dikategorikan cukup baik, dan skor 1926–2475 menunjukkan bahwa kinerja agrowisata sudah baik. Klasifikasi ini digunakan untuk menilai dan menyimpulkan hasil akhir kinerja agrowisata Kampung Jambu Kristal secara kuantitatif dan sistematis, serta menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi pengembangan lebih lanjut.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh penilaian kinerja kegiatan agrowisata di Kampung Jambu Kristal. Penilaian didasarkan pada tiap sub variabel yang kemudian disimpulkan berdasarkan masing-masing variabel. Dari jumlah 33 responden penelitian menyatakan bahwa sarana prasarana pendukung kegiatan agrowisata di Kampung Jambu Kristal masuk dalam penilaian buruk. Sebagai ilustrasi, Gambar 3 merupakan kondisi sarana prasarana pendukung kegiatan agrowisata di Kampung Jambu Kristal. Kondisi buruk sarana prasarana didasarkan pada jalan yang tidak dapat menampung bus besar, area parkir masih berupa tanah dan parkir luar menggunakan badan jalan, spot pendukung seperti taman terbengkalai.



Gambar 3. (a) Jalan masuk, (b) Jalan menuju Pendopo, (c) Signage, (d) Pendopo, (e) Fasilitas Pendopo, (f) Toilet, (g) Parkir luar khusus roda empat, (h) Parkir dalam, (i) Gapura Pendopo, (j) Taman, (k) Kebun, (l) Ruang Sekretariat. (Dokumentasi, 2023)

Selanjutnya, penilaian variabel sumber daya pengelola agrowisata, tata kelola kelembagaan dan peran stakeholder masuk dalam kategori cukup baik. Dalam pengelolaan kegiatan agrowisata, sudah terdapat partisipasi masyarakat yang kompeten di bidang pertanian jambu kristal karena mata pencaharian anggota

Pokdarwis rata-rata adalah sebagai petani kebun. Selain itu, kemampuan dalam mengelola wisata juga berkembang dengan pendampingan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Pemerintah yakni Pemerintah Kota hingga Kelurahan, Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Semarang dan Perguruan Tinggi/Universitas. Berupa KKN atau pengabdian masyarakat Untuk promosi dan paket wisata juga sudah dikembangkan dengan melakukan promosi melalui offline maupun online menggunakan Instagram dan Facebook. Namun untuk penilaian manfaat agrowisata bagi ekonomi masyarakat masuk dalam kategori buruk. Hal tersebut dikarenakan dari kegiatan agrowisata di Kampung Jambu Kristal belum dapat meningkatkan pendapatan ekonomi. Pemasukan dari kegiatan agrowisata dapat dikatakan tidak ada karena pengelola bekerja secara sukarela. Tabel 1 merupakan penilaian kegiatan agrowisata di Kampung Jambu Kristal yang disajikan secara ringkas.

Tabel 1. Penilaian Kinerja Variabel Kegiatan Agrowisata di Kampung Jambu Kristal. (Hasil Analisis, 2023)

Variabel	Rata-Rata Skor	Kategori
Sarana Prasarana Agrowisata	1,74	Buruk
SDM Pengelola Agrowisata	2,16	Cukup Baik
Tata Kelola Kelembagaan	2,27	Cukup Baik
Peran Stakeholder	2,53	Cukup Baik
Manfaat Agrowisata bagi Ekonomi Masyarakat	1,98	Buruk

Tingkat kinerja kegiatan agrowisata di Kampung Jambu Kristal didasarkan pada hasil penilaian kondisi pada semua sub variabel yang kemudian dilakukan pembobotan. Tabel 2 merupakan klasifikasi tingkat kinerja secara ringkas. Skor total yang diperoleh sebesar 1616 masuk ke dalam kinerja cukup baik.

Tabel 2. Tingkat Kinerja Kegiatan Agrowisata di Kampung Jambu Kristal. (Hasil Analisis, 2023)

Skor Total	Skor	Keterangan
1616	1376-1925	Kinerja Agrowisata di Kampung Jambu Kristal cukup baik

4. Kesimpulan

Kampung Jambu Kristal merupakan salah satu kampung tematik berbasis pertanian dan perkebunan dengan daya tarik utamanya adalah wisata edukasi perkebunan atau juga disebut agrowisata. Berdasarkan hasil analisis skoring dan pembobotan, diketahui bahwa tingkat kinerja Agrowisata atau Wisata Kebun Kampung Jambu Kristal tergolong cukup baik. Meskipun sudah dikatakan cukup baik, kampung tematik dengan atraksinya berupa kegiatan agrowisata ini belum dapat mencapai tujuan kampung tematik yang telah dijelaskan dalam Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 yakni meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan atau perbaikan pada aspek-aspek dari fisik maupun non fisik. Sarana prasarana yang buruk harus ditingkatkan supaya mendukung kegiatan agrowisata menjadi lebih baik karena kegiatan agrowisata harus mempertimbangkan fasilitas atau layanan untuk menarik dan mengakomodasi kebutuhan pengunjung (Kurniawan, 2020). Selain memperbaiki kondisi fisik, perlu juga meningkatkan aspek non fisik. Untuk meningkatkan kinerja kegiatan agrowisata di Kampung Jambu Kristal perlu ada kerja sama atau kolaborasi antara masyarakat, pengelola dan Pemerintah (Muzha et al., 2013; Widayati & Sbm, 2018). Partisipasi masyarakat juga sangat dibutuhkan terutama keterlibatan organisasi atau lembaga seperti PKK, Karang Taruna dan Kelompok Tani, seharusnya dapat bekerja sama lebih lanjut lagi dalam meningkatkan kinerja wisata, dapat melalui pembentukan pertemuan rutin untuk membahas evaluasi dan perencanaan dalam meningkatkan kualitas agrowisata. Karena kemampuan, kapasitas masyarakat dan tata kelola kelembagaan juga perlu diperhatikan karena berperan dalam mendukung

kegiatan agrowisata yang sifatnya dikelola oleh masyarakat (Rahmawati et al., 2021; Laverack & Thangphet, 2007). Pemerintah dapat memberi dukungan baik secara fisik pembangunan maupun peningkatan kualitas sumber daya manusia. Terutama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dapat melakukan sosialisasi secara rutin dengan pendampingan serta evaluasi sehingga kinerja dapat meningkat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan pada semua pihak yang telah berperan dalam penelitian Penilaian Kondisi dan Kinerja Kegiatan Agrowisata di Kampung Jambu Kristal yakni warga dan Pokdarwis Pesona Suler, Pemerintah Kelurahan Wates, Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Semarang serta Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik..

Referensi

- Amir, S., Hakim, L., Nordin, N. E. N., Rosli, N. S., Mohamad Shokri, N. A., Mohd Salleh, N. Z., Mohamad Pisol, K. A., & Ramlan, A. A. (2020). Comparison Inventory of UNESCO World Heritage Villages. Kampung Morten, Melaka And Ogimachi Village, Shirakawa-Go, Gifu. *Built Environment Journal*, 17(2), 21–28. <https://doi.org/10.24191/bej.v17i2.8970>
- Athirah, N., Haslina, N., Iskandar, M., & Mokhtar, N. A. (2022). The Architectural Style Which Attracts People To The Traditional Urban Village. Kampong Bharu As A Case Study. *Planning Malaysia . Journal of the Malaysian Institute of Planners*, 20(2), 171–183.
- Azrein, I., & Yong, G. (2022). Heritage Industry As Conservation Strategy For Kampong Ayer (Brunei Darussalam). *The Brunei Museums Journal*, February.
- Astuti, W., Qomarun, Fabela, A., Putri, R. A., & Astuti, D. W. (2017). Challenging Potency of Jayengan . New Opportunity for Kampung-Based Tourism in Surakarta. *Journal of Geomatics and Planning*, 4(2), 245–256. <https://doi.org/10.14710/geoplanning.4.2>
- Hutoto, Y., & Astrika, L. (2018). Analisis Implementasi Program Kampung Tematik Dalam Menanggulangi Kemiskinan Kota Semarang (Studi Kasus Kampung Home Industry, Kelurahan Karanganyar Gunung, Kecamatan Candisari). *Journal of Politic and Government Studies*, 8(01), 31–40.
- Indrianingrum, L., Yuliasuti, N., Sari, S. R., Sholihah, J., Prihandanii, E., & Manurung, F. R. (2021). Batik Kampong in Semarang. A Study of Traditional Urban Settlement Resiliency. *IOP Conference Series. Earth and Environmental Science*, 921(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/921/1/012014>
- Khusna, A. M. (2019). PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL (Studi pada Kampung Tematik Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang). In *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Kurniawan, J. (2020). Pengaruh Lokasi, Pelayanan Dan Promosi Terhadap Minat Kunjungan Wisata Ke Agro Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang. In *Thesis* (pp. 12–26).
- Laverack, G., & Thangphet, S. (2007). Building community capacity for locally managed ecotourism in Northern Thailand. *Community Development Journal*, 44(2), 172–185. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsm058>
- Martuti, N. K. T., Hidayah, I., & Sumaryanto, T. (2017). Preferensi Masyarakat Terhadap Program Kampung Tematik di Kota Semarang. *Riptek*, 11(2), 11–22.
- Muzha, V. K., Ribawanto, H., & Hadi, M. (2013). Pengembangan agrowisata dengan pendekatan community based tourism. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(3), 135–141.
- Ningrum, R. P. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Budidaya Jambu Kristal Di Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. In *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Nugroho, J. A. (2022). *Kampung Tematik Kota Semarang. Materi Paparan Kerja Praktik Tematik Bappeda Kota Semarang*.
- Permatasari, N. D., Lestari, F., Karenina, A., & P Nasution, A. (2022). Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kampung dari semi kumuh menjadi kampung kreatif (studi kasus).

- Kampung Bekelir, Kelurahan Babakan, Kota Tangerang). *Region . Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 17(2). <https://doi.org/10.20961/region.v17i2.54876>
- Putri, M., & Mubarq, H. (2022). Strategi Pengimplementasian Konsep Kampung Tematik sebagai Wujud Masyarakat untuk Mengentaskan Desa 3T (Studi kasus. Kampung Tematik Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo). *Jurnal Studi Inovasi*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.52000/jsi.v2i1.72>
- Rahmawati, M., Purnomo, A., & Idris, I. (2021). Kapabilitas Masyarakat dalam Mengelola Kampoeng Heritage Kajoetangan Kota Malang. *Media Komunikasi Geografi*, 22(1), 01. <https://doi.org/10.23887/mkg.v22i1.30254>
- Sukmawati, A. M., & Yuliasuti, N. (2016). Eksistensi Kampung Lama Melalui Kearifan Lokal Di Kampung Bustaman Semarang. In *Tataloka* (Vol. 18, Issue 2, p. 108). <https://doi.org/10.14710/tataloka.18.2.108-117>
- Suliyati, T., Yuliati, D., Subekti, S., & Handayani, T. (2019). The Dynamics of the Community of Kampung Batik Semarang in Overcoming Slumness. *E3S Web of Conferences*, 125(2019), 0–5. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/201912509006>
- Surjono, Rahma, F. D. P., & Setyono, D. A. (2020). Sustainability of Thematic Kampongs. *Atlantis Press . Proceedings of the International Conference of Heritage & Culture in Integrated Rural-Urban Context (HUNIAN 2019)*, 195(January). <https://doi.org/10.2991/aer.k.200729.021>
- Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Solidarity. Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 515–531.
- Walikota Semarang. (2018). *Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik*.